

Kajian Nilai Budaya ‘Etu’ dan Integrasinya dengan Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nagekeo NTT

Ot Bil Wilson Selan^{1*}, Vinsensius Wangge², Timoteus Ajito³

^{1,2,3}Universitas San Pedro Kupang, Jln Ir. Soekarno, Fontein, Kec. Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. 85112
ajitotimothy83@gmail.com

Abstract

One of the cultural heritages of the Indonesian people is the traditional Etu boxing tradition. Besides being full of various skills and dexterity for self-defense, Etu traditional boxing is also a test of virility and courage among young men in Nagekeo district which is rich in the traditions that surround it. The Etu traditional boxing sport is very rich in socio-cultural values and philosophical meaning. This research aims to find out, 1) the noble values contained in Etu, 2) describe the role of traditional elders/traditional figures in implementing Etu, 3) describe the formation of community character in Etu sports. in Nagekeo district, East Nusa Tenggara, and see the process of inheriting the traditional Etu boxing sport from generation to generation. This research uses a qualitative approach where data is obtained using Miles Matthew analysis. B and Huberman Michael, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and ending with drawing conclusions. The research results show that Etu traditional boxing is not just a sport, but is full of value and meaning in people's lives. The process of inheriting Etu traditional boxing is also going well to date. The characters that can be formed from traditional Etu sports in adaptive physical education learning for autistic children are to improve motor and psychomotor skills, improve balance and coordination, and improve cognitive qualities, positive attitudes and emotional intelligence.

Keywords: Values, Culture, sports, Etu, Adaptive

Abstrak

Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia adalah tradisi tinju adat Etu. Disamping sarat dengan berbagai ketrampilan dan ketangkasan untuk membela diri, tinju adat Etu juga untuk menguji kejantanan, keberanian antara pemuda di kabupaten Nagekeo yang kaya dengan tradisi-tradisi yang melingkupinya. Olahraga tinju adat Etu sangat kaya dengan nilai-nilai sosial budaya dan makna filosofi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Nilai luhur yang terkandung dalam Etu 2) Menguraikan peran tua Adat/tokoh adat dalam melaksanakan Etu, 3) Mendeskripsikan pembentukan Karakter Masyarakat dalam olahraga etu. di kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur, dan melihat proses pewarisan olahraga tinju adat Etu dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh dengan menggunakan analisis Miles Matthew. B dan Huberman Michael, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinju adat Etu bukan hanya sekedar olahraga, namun penuh nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat. Proses pewarisan tinju adat Etu juga berjalan dengan baik sampai saat ini. Adapun karakter yang bisa di bentuk dari olahraga tradisional Etu dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autisme adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik dan psikomotorik, meningkatkan keseimbangan dan koordinasi, dan meningkatkan kualitas kognitifnya sikap positif dan kecerdasan emosi.

Kata Kunci: Nilai, Budaya, olahraga, Etu, Adaptif

Copyright (c) 2023 Ot Bil Wilson Selan, Vinsensius Wangge, Timoteus Ajito

Corresponding author: Ot Bil Wilson Selan

Email Address: ajitotimothy83@gmail.com (Jln Ir. Soekarno, Fontein, Kec. Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. 85112)

Received 22 September 2023, Accepted 28 September 2023, Published 4 October 2023

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional merupakan hasil dari tradisi dan kebudayaan masyarakat yang harus dilestarikan. Dewasa ini permainan tradisional semakin memudar dan tenggelam dalam arus modernisasi yang mendunia. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas

dalam memahami prinsip kearifan lokal di era revolusi industri 4.0, khususnya Olahraga tradisional, sehingga masyarakat harus mampu mempertahankan budaya lokal dan tradisional. Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur mempunyai olahraga tradisional tinju adat (etu), Permainan olahraga tradisional etu ini sangat unik dan menarik, serta mengandung nilai budaya dan tradisi serta menjunjung tinggi nilai sportifitas, sehingga permainan ini perlu untuk dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya. oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: 'Kajian Nilai Budaya 'Etu' dan Integrasinya dengan Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nagekeo NTT'.

Pengertian nilai

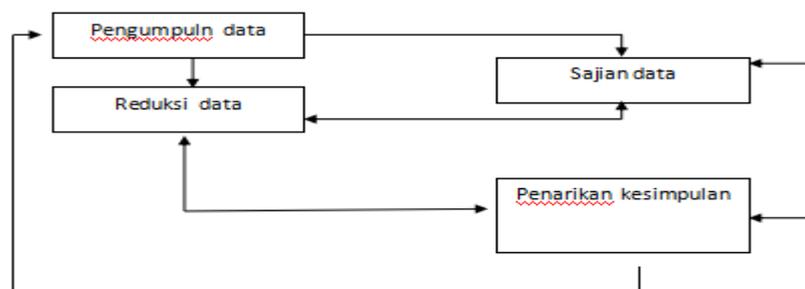
Nilai atau 'value' (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu : filsafat nilai (Axiologi, theory of value). Filsafat juga sering disebut sebagai ilmu tentang nilai- nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan "worth " atau kebaikan (goodness), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian Fransena (dalam Darmadi 2014:67)(4). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari nilai. Pada hakikatnya, nilai berkaitan dengan anggapan terhadap baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Tinju adat (Etu) Nagekeo

Olahraga tradisional memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan budaya suatu masyarakat. Namun masyarakat seringkali tidak menyadari bahwa masyarakat telah melakukan aktifitas olahraga dalam kehidupan budaya mereka. Demikian juga pada kehidupan masyarakat di Nagekeo. Salah satu budaya khas masyarakat Nagekeo adalah 'etu' (Tinju adat) Nagekeo. Etu adalah seremonial pagelaran tinju adat untuk uji kejantanan antara pemuda di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Etu berarti tinju adat dalam bahasa Lokal. Etu atau tinju adat ini berbeda dengan tinju konvensional. Para petarung menggunakan kepo sebagai sarung tinjunya dan terbuat dari anyaman ijuk, petarung hanya boleh memukul lawannya dengan tangan yang memakai kepo tersebut sedangkan tangan satunya hanya digunakan untuk menangkis. Tinju adat 'etu' memiliki beberapa keunikan dari tinju konvensional diantaranya pada perlengkapan yang digunakan oleh para peserta tinju dan peraturannya sangat berbeda. Selain memiliki keunikan tersendiri ' etu' (tinju adat) juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan tinju dalam olahraga profesional. Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan kaitan nilai sportifitas, persatuan dan keberanian dalam budaya masyarakat Nagekeo dengan Olahraga. Peneliti ingin menuangkan semua aspek dan aktifitas olahraga yang terdapat dalam tinju adat 'etu'. Dengan demikian masyarakat dan peserta didik dapat mengetahui aspek-aspek sportifitas, persatuan dan keberanian dalam olahraga yang termuat dalam tinju adat 'etu'. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat juga digunakan oleh para pengajar di Nagekeo untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang konsep olahraga dalam tinju adat ini.

METODE

Pada penelitian ini diterapkan pertama, pendekatan yang didasarkan pada penelitian Kajian Nilai Budaya 'Etu' dan Integrasinya dengan Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di kabupaten Nagekeo, Sebagai salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia. Disamping sarat dengan berbagai ketrampilan dan ketangkasan untuk membela diri, Etu juga untuk menguji kejantanan, keberanian antara pemuda di kabupaten Nagekeo yang kaya dengan tradisi-tradisi yang melingkupinya. Olahraga Etu sangat kaya dengan nilai-nilai sosial budaya dan makna filosofi serta aktifitas fisik yang dilakukan secara sistematis sama seperti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Artinya bahwa dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus dikembangkan untuk keperluan apa keadaan atau status yang dibutuhkan. Menurut Sajoto (1995:08)(7) ada sepuluh macam komponen kondisi fisik seorang atlit : 1) Kekuatan (strenght), 2) Daya tahan (endurance), 3) Daya otot (muscular power), 4) Daya ledak otot (muscular power), 5) Kecepatan (speed), 6) Daya lentur (flexibility), 7) Kelincahan (agility), 8) Koordinasi (coordination), 9) Keseimbangan (balance), 10) Ketepatan (accuracy). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Bagaimana dengan nilai luhur dalam tradisi olahraga etu (Tinjau Adat) masyarakat Nagekeo, 2) Bagaimana Integrasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Olahraga Etu, serta melihat proses pewarisan olahraga Etu dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh dengan menggunakan analisis Miles Matthew. B dan Huberman Michael, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian kualitatif tentang Kajian Nilai Budaya Pendidikan Olahraga dalam permainan 'Etu' di kabupaten Nagekeo, terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

(Sumber: Miles Matthew. B dan Huberman Michael A. (1992:20) Analisis data kualitatif. Jakarta: UI-Press.)

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dengan judul Kajian Nilai Budaya olahraga 'Etu' dan Integrasinya dengan Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nagekeo ini, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, nilai luhur yang terkandung dalam Etu. Olahraga tinju adat Etu merupakan warisan leluhur masyarakat kabupaten Nagekeo sangat berbeda dengan tinju modern. Untuk tinju modern ada kalah dan menang sedangkan dalam tinju adat atau Etu ini, tidak ada yang kalah atau menang lebih kepada win-win solution. Selain itu, tinju etu juga merupakan bagian integral di dalam rangkaian adat mulai dari menanam hingga memanen yang sudah berlangsung berabad lamanya di tengah suku Nagekeo dan Ngada, yang terus dilaksanakan setiap tahun. Tinju adat Etu juga sebagai penggagas (pioneer) dan daya tarik pariwisata di Kabupaten Nagekeo, dimana kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores yang menjadi destinasi wisata dunia. Kedua, peran tua adat/tokoh adat dalam melaksanakan etu. Kesadaran sejarah mengisyaratkan bahwa apa yang terjadi pada masa lalu tidak hanya berhenti pada masa lalu saja, tetapi terus memiliki dampak hingga kini. Penceritaan kembali masa lalu amat penting, karena dapat membantu warga melihat dinamika masyarakat dengan konteks lebih luas dan dengan prespekti lebih kaya. Para tua-tua adat biasanya dipercayakan dalam mempersiapkan segala sesuatu terkait ritual adat dengan ritus-ritus tertentu, sebelum melaksanakan tinju adat Etu. Bagi tua-tua adat kabupaten Nagekeo kearifan lokal (local wisdom) yang mereka terapkan dalam penyelesaian masalah dalam tinju adat etu, mempunyai legitimasi yang kuat dalam masyarakat mereka. Jika ada pihak yang merasa dirugikan, atau tidak adil dalam melaksanakan tinju adat Etu, maka peran para tokoh adat untuk menyelesaikan setiap persoalan begitu penting karena mereka selalu menjaga nilai sportifitas dan kebersamaan diantara mereka. Ketiga, pembentukan karakter masyarakat dalam olahraga etu. Untuk tinju modern ada kalah dan menang sedangkan dalam tinju adat atau Etu ini, tidak ada yang kalah atau menang lebih kepada win-win solution, sehingga setiap pertandingan berakhir, para petinju ini justru harus saling berpelukan dan melambaikan tangan kepada penonton. Sikap kesatria ini merupakan simbol perdamaian, persaudaraan dan persatuan, dan keakrapan sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya mereka yang menjunjung tinggi nilai sportifitas. Tradisi ini juga untuk menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan di antara sesama mereka.

KESIMPULAN

Olahraga tradisional merupakan unsur kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial masyarakat maupun anak. Olahraga tradisional juga dianggap salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri khas atau identitas satu kebudayaan tertentu. Olahraga tradisional merupakan sarana yang cocok digunakan untuk membentuk karakter anak sejak anak usia dini, selain itu anak-anak akan mengetahui apa saja budaya yang ada di Indonesia sehingga kebudayaan di Indonesia tidak hilang begitu saja. Olahraga

tradisional ini bisa mengajarkan anak bagaimana untuk memiliki jiwa dan sosial yang baik, karena hubungan sosial adalah salah satu kompetensi yang tidak bisa digantikan dengan aplikasi apapun, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pembinaan karakter ini harus dimulai sejak dini karena pada fase ini hati anak masih lembut sehingga kita masih mudah menanamkan hal-hal yang positif sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter anak kearah yang lebih bagus, kalau karakter anak sudah bagus maka anak akan lebih siap menerima perubahan dan tantangan jaman yang semakin kompleks di era revolusi industry 4.0. Adapun karakter yang bisa di bentuk dari olahraga tradisional Etu dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik dan psikomotorik, meningkatkan keseimbangan dan koordinasi, dan meningkatkan kualitas kognitifnya. Rumusan tujuan yang hendak dicapai dari diselenggarakannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di sekolah khusus dan Kegiatan olahraga adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus ini diharapkan dapat meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan pola hidup sehat dan aktif, sikap positif dan kecerdasan emosi.

REFERENSI

- Ajito, T., Lodo, R. Y., & Mola, M. (2022). Nilai Budaya Pendidikan Olahraga “Etu “Dalam Mendukung Pembelajaran Olahraga di Kabupaten Nagekeo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 851-856.
- Daniel dkk, (2012). Pendidikan Nilai. Yogyakarta : Bajawa pres.
- Darmadi, (2009). Dasar konsep pendidikan moral. Bandung: Alfabeta
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Universitas Indonesia – Press.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, (1996). Sosiologi. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sajoto. 1995. Pengembangan dan Pembinaan Kekuatan kondisi Fisik Dalam Olahraga. Jakarta: Dahara Prize
- Tarigan, Beltasar. 2000. Penjas Adaptif. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- https://www.academia.edu/93327742/_Siti_dkk_Eksistensi_Permainan_Tradisional_Sebagai_Warisan_Budaya_Bangsa
- <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/view/330>
- <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/206>